

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 106, Khulafa'ur Rasyidin Seri 12)

Hadhrat 'Utsman bin 'Affan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Maret 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/21 Rajab 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kedatangan para Pemberontak [dari Mesir, Kufah dan Bashrah] ke Madinah dan selama dua puluh hari menuntut dan melakukan berbagai hal termasuk meminta Khalifah melepaskan jabatannya.

Hadhrt 'Utsman (ra) mendialogkan berbagai tuduhan dan tuntutan para pemberontak. Hadhrt 'Utsman (ra) mengingatkan mereka bahwa mereka akan menyesali saat ketika beliau telah tiada.

Rumah Hadhrt Utsman (ra) dikepung dan Hadhrt Utsman (ra) menjadi tahanan rumah dan pasokan air dihentikan

Para pemberontak yang telah menguasai jalan-jalan di Madinah mulai menyusahkan warga

Para Sahabat senior – seperti Hadhrt Ali (ra) dan Hadhrt Ummu Habibah - Menasihati Para Pengepung; bantuan mereka dalam menyediakan keperluan Hadhrt 'Utsman (ra)

Hadhrt A'ishah (ra) Mempersiapkan diri untuk berHaji dan upaya beliau yang tidak berhasil dalam mengurangi tekanan para pengacau terhadap warga Madinah.

Upaya provokasi para pemberontak: batu-batu dilemparkan para pemberontak ke Rumah Hadhrt Utsman (ra) supaya penghuni rumah beliau terpancing dan melakukan serangan sehingga para pemberontak bisa menyerang balik lebih besar.

Upaya Layak dari Para Sahabat dalam Menekan para pengacau; para Sahabat bersiap dan melindungi Hadhrt 'Utsman (ra) namun beliau (saw) meminta para Sahabat yang menjaga beliau agar pulang. Sebagian sahabat menuruti, namun sebagian lagi tetap menjaga beliau dan berperang menghadapi para pemberontak.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrt 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair Empat Almarhum dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Maulvi Muhammad Najeed Khan Sahib dari Qadian, India, yang meninggal dunia pada 14 Februari; [2] Nazir Ahmad Khadim Sahib yang meninggal pada tanggal 6 Februari; [3] Al Hajj Dr Nana Mustafa Boateng Sahib dari Ghana yang meninggal pada tanggal 17 Februari; [4] Ghulam Nabi Sahib dari Rabwah yang meninggal pada tanggal 2 Februari.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad *ayyadahuLlahu ta'ala bi nashrihil 'aziz* menyampaikan bahwa beliau melanjutkan uraian mengenai kejadian-kejadian dalam kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra).

Hudhur *ayyadahuLlahu* menyampaikan kutipan dari Khalifah Kedua, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra) yang membahas topik ini secara rinci. Para pemberontak meminta Hadhrat Utsman (ra) untuk melepaskan mantel (jabatan)nya sebagai Khalifah, namun Hadhrat Utsman (ra) mengatakan bahwa melepaskan jabatan ini [mundur] adalah tidak mungkin. Para pemberontak melanjutkan upaya ini selama dua puluh hari, tetapi Hadhrat Utsman (ra) bersabda bahwa beliau tidak dapat melepaskan jubah yang Tuhan berikan kepadanya.

Hadhrat Utsman (ra) mencoba berdialog dengan mengedepankan nalar dengan para pemberontak, menasihati mereka untuk meninggalkan jalan mereka. Tetapi karena mereka tidak mau berhenti, Hadhrat Utsman (ra) bersabda bahwa akan tiba saatnya beliau pergi, bahwa pemberontak yang sama akan mengingat waktu kehidupan beliau dan berharap beliau tidak pergi begitu cepat, karena mereka akan menghadapi kesulitan besar, seperti akan menjadi kasus nanti.

Rumah Hadhrat Utsman (ra) dikepung

Setelah dua puluh hari, karena mereka tidak berhasil, para pemberontak memutuskan untuk menahan Hadhrat Utsman (ra) di rumahnya dan memutuskan semua jalur penyediaan makanan-minum kepadanya. Dengan melakukan itu, mereka berharap Hadhrat Utsman (ra) akan menyerah pada tuntutan mereka. Pada saat yang sama, para pemberontak mulai menyusahkan umat Muslim lainnya juga, sampai-sampai tidak ada orang Muslim Madinah yang bisa meninggalkan rumah mereka tanpa senjata karena takut akan keselamatan mereka sendiri. Para pemberontak bahkan telah memutus semua pasokan air ke Hadhrat Utsman (ra), jadi beliau mengirim seorang tetangga untuk mengambil air.

Para Sahabat senior – seperti Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat Ummu Habibah - Menasihati Para Pengepung

Setelah mendengar hal ini, Hadhrat Ali (ra) pergi ke rumah Hadhrat Utsman (ra) dan menjelaskan kepada para pemberontak yang mengepungnya bahwa metode yang mereka gunakan salah dan mereka harus berhenti. Namun para pemberontak menjawab Hadhrat Ali (ra) dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan membiarkan setetes pun air mencapai Hadhrat Utsman (ra).

Kemudian bahkan Hadhrat Umm Habibah (ra), seorang istri Nabi (saw) pergi dengan air dan mencoba bernalar dengan para pemberontak, namun mereka mulai menyerang bagal (keledai) yang beliau tunggangi dan berbalik sedemikian rupa, sehingga mungkin jika beberapa orang Madinah tidak berada di dekatnya, beliau mungkin telah diinjak-injak oleh para pemberontak. Ini adalah cara para pemberontak memperlakukan seseorang yang bahkan istri Nabi (saw).

Hadhrat A'ishah (ra) Mempersiapkan diri untuk berHaji

Setelah melihat hal ini, kaum Muslimin menyadari bahwa tidak ada kesempatan untuk berunding dengan para pemberontak ini. Hadhrat A'ishah (ra) sedang berangkat untuk haji, ketika kaum Muslim memintanya untuk tinggal karena hal itu dapat membantu menyelesaikan kekacauan. Namun Hadhrat A'ishah (ra) menjawab sembari menanyakan apakah mereka ingin beliau diperlakukan dengan cara yang sama seperti Hadhrat Umm Habibah (ra) diperlakukan oleh kaum pemberontak. Namun dalam perjalanannya ke haji, Hadhrat A'ishah (ra) mencoba melakukan sesuatu yang dapat mengurangi kekacauan tersebut, yaitu mengundang salah satu dari mereka untuk pergi haji bersamanya, namun pemberontak tersebut menolak tawaran tersebut.

Hadhrat 'Utsman (ra) Mengirim Surat Edaran ke Gubernur Provinsi (Para Amir)

Hadhrat Utsman (ra) menulis surat kepada Muslim di mana beliau mengatakan bahwa ada beberapa yang ingin membuat kekacauan di antara Muslim. Namun orang-orang ini tidak menyadari bahwa Tuhan sendirilah yang mengangkat seorang Khalifah, seperti yang dijanjikan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh, Tuhan telah memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah ini, namun para pemberontak ini sama sekali mengabaikan hal ini.

Hadhrat Utsman (ra) bersabda bahwa beliau adalah bawahan Nabi Muhammad (saw), dan seperti yang telah Tuhan nyatakan dalam Al-Qur'an, mereka yang bersumpah setia kepada Nabi (saw) sebenarnya bersumpah setia kepada Tuhan. Namun para pemberontak ini tidak setia pada janji setia mereka.

Hadhrat Utsman (ra) bersabda bahwa para pemberontak membuat tiga tuntutan darinya; bahwa beliau harus sama-sama dikecam untuk setiap hukuman (sanksi) yang beliau telah berikan kepada siapa pun. Jika beliau tidak setuju dengan ini maka beliau harus mengundurkan diri sebagai Khalifah. Jika beliau juga tidak setuju dengan ini, maka para pemberontak akan mengirim anak buah mereka dan memberitahu orang-orang untuk berhenti mematuhi Hadhrat Utsman (ra).

Menanggapi tuntutan ini, Hadhrat Utsman (ra) mengatakan bahwa Khalifah sebelumnya tidak pernah dikecam atas keputusan yang mereka buat, namun para pemberontak ingin menegurnya. Ini hanya berarti ini adalah alasan untuk membunuhnya. Mengenai meninggalkan jubah sebagai Khalifah, beliau berkata bahwa mereka dapat memutilasi tubuhnya, namun beliau tidak akan pernah meninggalkan mantel (jabatan) ini yang dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan. Adapun masalah ketiga, Hadhrat Utsman (ra) mengatakan bahwa beliau tidak pernah memaksa siapa pun untuk bersumpah setia (baiat) kepadanya, namun setelah seseorang melakukan baiat, jika mereka berusaha membuat orang melanggar sumpah mereka maka mereka sendiri yang akan menuai akibatnya.

Batu-batu dilemparkan para Pemberontak ke Rumah Hadhrat Utsman (ra)

Ketika semuanya gagal, para pemberontak mencoba menghasut Hadhrat Utsman (ra) supaya beliau akan membalas provokasi mereka dan kemudian mereka akan memiliki alasan untuk melawannya. Mereka bahkan mulai melempar batu-batu ke rumah beliau di tengah malam, berharap seseorang dari rumahnya akan melempar batu ke arah mereka dan kemudian mereka bisa bertarung. Namun, Hadhrat Utsman (ra) telah menginstruksikan setiap orang untuk menahan diri dari melakukan pembalasan dengan cara apapun.

Melihat para pemberontak mencari alasan untuk membunuh Hadhrat Utsman (ra), Muslim akan berkumpul di sekitar rumahnya dan berjaga-jaga. Namun, Hadhrat Utsman (ra) begitu tidak mementingkan diri sendiri, sehingga beliau mengatakan kepada pasukan yang terdiri dari 3.000 orang yang datang untuk melindunginya, bahwa mereka tidak boleh membahayakan nyawa mereka, karena para pemberontak hanya memiliki masalah dengannya. Beliau tahu bahwa para sahabat dan sebanyak mungkin orang akan dibutuhkan untuk menjunjung tinggi dakwah Islam, dan karena itu beliau tidak ingin mereka membahayakan nyawa mereka. Meski begitu, setiap kali umat Islam lewat, mereka akan melakukan tugasnya untuk melindungi Khalifah mereka. Selanjutnya, kaum Muslim mulai menyebarkan berita, dan mendorong satu sama lain untuk membela Islam, dan pasukan Muslim yang besar mulai bersiap.

Upaya Layak dari Para Sahabat dalam Menekan Kekacauan

Setelah melihat semangat Muslim untuk melindungi Khalifah mereka, para pemberontak menjadi khawatir demi kepentingan mereka sendiri dan berpikir bahwa mereka harus bertindak cepat dalam upaya mereka untuk membunuh Hadhrat Utsman (ra). Jadi, suatu malam para pemberontak menyerang rumah Hadhrat Utsman (ra). Ada beberapa rekan di luar rumahnya yang membela dengan gagah berani.

Hadhrat Utsman (ra) keluar dengan perisainya dan membawa teman-temannya itu ke dalam rumahnya. Beliau menasihati mereka bahwa ada tujuan yang lebih besar yang masih harus mereka penuhi dan karena itu mereka tidak boleh berperang. Ketika beberapa sahabat pergi atas perintah Hadhrat Utsman (ra), beberapa sahabat senior merasa bahwa apapun yang terjadi, adalah kewajiban mereka untuk tetap di sana dan melindungi Khalifah mereka.

Para pemberontak membakar dan membakar gerbang depan. Setelah melihat ini, rekan-rekan yang tersisa mengambil senjata mereka dan pergi menuju para pemberontak. Meskipun jumlahnya sedikit, para sahabat bertempur dengan gagah berani.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Hudhur *ayyadahuLlahu* kembali mengimbau agar para Ahmadi di Pakistan menghadapi kondisi yang semakin buruk.

Dzikhir-e-khair Empat Almarhum dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan. Hudhur *ayyadahuLlahu* menyampaikan bahwa beliau akan melakukan shalat jenazah in-absentia berikut ini: **[1] Maulvi Muhammad Najeeb Khan Sahib dari Qadian, India, yang meninggal dunia pada 14 Februari.** Almarhum meninggalkan istri dan ketiga putranya. Almarhum menerima Ahmadiyah pada usia tujuh belas tahun setelah membaca Filsafat Ajaran Islam. Almarhum adalah orang pertama di keluarganya yang menerima Ahmadiyah, dan sebagai hasil dari usahanya, keluarganya kemudian menerima Ahmadiyah juga. Kemudian atas dasar mimpi, Almarhum memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi pengabdian Islam dan bergabung dengan Jamia Ahmadiyah. Beliau teratur dalam shalat dan sangat saleh. Beliau bekerja dengan rajin dan dengan efisiensi. Beliau berkesempatan menerjemahkan dan mereview buku-buku berbahasa Malayalam. Hudhur *ayyadahuLlahu* berdoa semoga Allah mengangkat derajatnya di surga.

[2] Nazir Ahmad Khadim Sahib yang meninggal pada tanggal 6 Februari. Beliau adalah seorang penulis dan pembicara yang sangat terampil, keterampilan yang beliau gunakan dalam pengabdian

agama sejak hari-harinya di perguruan tinggi. Beliau mengkhidmati Jemaat sejak masa mudanya dalam berbagai kapasitas. Hudhur *ayyadahuLlahu* berdoa semoga Allah memperlakukan Almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan dan memungkinkan keturunannya untuk menjaga warisan kebajikan tetap hidup.

[3] Al Hajj Dr Nana Mustafa Boateng Sahib dari Ghana yang meninggal pada tanggal 17 Februari. Almarhum lahir di keluarga Kristen dan kemudian memeluk Islam Ahmadiyah. Beliau menjabat sebagai pengemudi, termasuk untuk Presiden Nasional Komunitas (Ketua Jemaat level negara). Beliau kemudian menjadi seorang pengusaha dan sangat sukses, yang selalu beliau anggap berkat dari Allah, doa Khalifah dan pengorbanan keuangannya. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum meninggalkan tiga istri dan tiga putri. Beliau memiliki seorang putra yang meninggal dalam beberapa tahun terakhir. Beliau teratur dalam shalat dan kontribusi keuangan. Beliau membiayai pembangunan seluruh masjid sendiri.

Beliau juga memiliki semangat untuk menyebarkan pesan Islam Ahmadiyah. Beliau memiliki saluran TV yang akan beliau gunakan untuk tujuan ini dan terbukti berhasil. Beliau melakukan hal-hal seperti memperbaiki jalan menuju rumah sakit dengan biaya sendiri, dan bahkan akan membantu muballigh lokal dalam berbagai cara dengan biaya sendiri juga. Beliau telah mengadopsi banyak anak dan mengawasi pendidikan serta pelatihan moral mereka. Hudhur *ayyadahuLlahu* berdoa semoga Allah memperlakukan Almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan-Nya dan memungkinkan anak-anaknya untuk menjaga warisan kebajikan tetap hidup.

[4] Ghulam Nabi Sahib dari Rabwah yang meninggal pada tanggal 2 Februari. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Beliau teratur dalam salat dan membaca Al-Qur'an. Beliau memiliki banyak kualitas hebat. Hudhur *ayyadahuLlahu* berdoa semoga Allah mengangkat derajatnya di surga.

Khotbah II

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: *The Review of Religions*. Ringkasan disiapkan oleh Redaksi The Review of Religions. CATATAN: Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas segala kesalahan atau miskomunikasi dalam Sinopsis Khotbah Jumat ini.